

BAB I PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Slametan atau *selamatan* menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, dalam setiap kegiatan yang bersifat pribadi maupun kelompok. *Slametan* menjadi simbol yang menandai bahwa adanya rasa syukur serta menghindari dari hal-hal buruk atau malapetaka. Dengan melaksanakan upacara adat dalam hal ini *slametan*, manusia mengakui bahwa diluar dirinya terdapat kekuatan-kekuatan tertentu diluar kemampuan manusia yang disebut *adi krodati*. Tujuannya adalah memohon selamat atas segala rintangan maupun bahaya yang kemungkinan bisa mencelakakan manusia (Munawaroh, 2013).

Slametan dalam pengertian orang Madura disebut juga dengan *arokat*. Kata *rokat* sering digunakan untuk menyebut sebuah upacara yang berkaitan dengan “*tolak bala*”. Namun, dari sekian banyak sebutan tersebut pada hakikatnya *rokat* merupakan perilaku yang diadopsi dari ritual masa sebelum islamisasi Madura (Sadik, 2017). Di masyarakat Madura dikenal bermacam-macam jenis *rokat*, mulai dari *rokat dhisa* (*slametan desa*), *rokat bhumèh* (*slametan bumi*), *rokat tasè'* (*slametan laut*), *rokat pândhâbâ* (*slametan anak pândhâbâ*) serta masih banyak macam ruwatan yang disesuaikan dengan tradisi dimana selamatan tersebut dilaksanakan.

Menurut Darmawan (2014) *rokat pândhâbâ* merupakan upacara tradisonal yang dilaksanakan untuk *merokat* anak yang masuk ke dalam kriteria tertentu dan memiliki sengkala dan harus dihilangkan sengkala tersebut agar dalam kehidupannya kelak jauh dari hal-hal yang buruk. Hal tersebut dibenarkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Tradisi rokat ini sudah dari dulu dilaksanakan disini mbak, sudah dari zaman nenek moyang. Kalaupun sekarang sudah zaman modern mbak, apa-apa sudah serba canggih, warga disini tetap melaksanakan *rokat pândhâbâ*. Itukan tujuannya agar terhindar dari marabahaya. Dan juga kami takut melanggar, takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (wawancara dengan S 50 tahun, 15 September 2019)”

Rokat pândhâbâ sendiri dilakukan dengan cara mengadakan upacara selamatan dengan menyediakan *sesajen* sebagai alat untuk melakukan selamatan secara khusus disajikan namun tidak diperolehkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Ada beberapa macam sesajen yang memiliki arti atau makna yang berbeda, misalnya jika anak yang di-*pândhâbâ* termasuk pada kriteria anak *pândhâbâ lema'* (lima bersaudara) maka sesajen yang harus disediakan lima bahan utama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zainuddin (2016) menjelaskan bahwa prosesi pelaksanaan upacara tradisi *rokat pândhâbâ* masyarakat memiliki tiga model iringan lain: (1) Seni *Mamaca*. Seni *Mamaca* adalah seni vokal Madura yang ada persamaannya dengan seni macopat. *Mamaca* berarti membaca kitab (teks) cerita dengan cara *ekejungagi* (ditembangkan), (2) Seni Topeng. Seni Topeng adalah seni pertunjukkan wayang kulit. (3) *Hataman* (menghatamkan Al-Qur'an 30 Juz). Namun ada juga pelaksanaannya dengan cara memandikan orang yang akan di-*pândhâbâ* dengan mandi kembang yang dipimpin oleh pemuka agama di daerah tersebut. Pernyataan di atas diperkuat oleh wawancara informan berikut:

“iya mbak saya waktu upacara menggunakan wayang topeng. Saya rela cari pinjaman kesana kemari biar saya gak dihantui perasaan gak enak karna tidak melakukan *rokat pândhâbâ* mbk saya juga malu kalau acaranya biasa aja karna di kampung saya yang lain pada mewah (wawancara dengan F, 49 tahun, 10 September 2019)

Dari wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya subjek melaksanakan upacara *rokat pândhâbâ* karena menganggap hal tersebut sebagai keharusan. Dalam beberapa fenomena yang ditemukan dilapangan, masyarakat menganggap hal tersebut menjadi hal yang lumrah dilakukan sehingga rela melakukan pinjaman demi menampilkan wayang topeng dalam pelaksanaan *rokat pândhâbâ*.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *rokat pândhâbâ* adalah suatu tradisi yang dilakukan pada anak memiliki kriteria sebagai anak *pândhâbâ*. Sedangkan yang dimaksud anak *pândhâbâ* adalah ia yang diyakini akan membawa atau akan mendatangkan banyak ancaman bagi dirinya, keluarganya,

dan orang lain disekitarnya selama anak tersebut belum di *rokat*. Hal inipun diperkuat oleh wawancara dengan subjek berikut:

“saya memang awalnya tidak mempercayai hal yang seperti itu mbak, Maka dari itu saya tidak mau melakukannya. Tapi saat anak saya kemarin jatuh dari motor dan sudah dua kali, saya pikir mungkin harus di-*pândhâbâ* karena saya takut anak saya kenapa napa mbak (wawancara dengan M, 45 tahun, 12 September 2019)”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas bahwasanya partisipan mempercayai bahwa pelaksanaan *rokat pândhâbâ* adalah sebagai upacara pembebasan anak dari kesialan dalam hidupnya harus dilakukan. Subjek yang sebelumnya tidak mempercayai anggapan itupun memudar karena kejadian yang menimpa anaknya. Anggapan itulah yang melatarbelakangi keyakinan atau kepercayaan akan adanya malapetaka yang akan terjadi jika tidak melakukan *rokat pândhâbâ*.

Menurut Setiadi dkk (2010) kepercayaan adalah substansi utama dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sebagai produk dari budaya itu sendiri. Kepercayaan merupakan *environmental orientation and representation* yaitu perbedaan persepsi dan kepercayaan kognitif pada individu mengenai lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku individu dalam melakukan tradisi *rokat pândhâbâ* di mana ketika mereka melakukan tradisi *rokat pândhâbâ* mereka akan merasakan aman sedangkan ketika mereka tidak melakukannya maka mereka akan merasa cemas dan berfikir akan terjadi musibah nantinya.

Tidak dapat dipungkiri tradisi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Karakteristik masyarakat juga dapat ditentukan oleh karakteristik tradisi, seperti contoh orang Jawa dikenal dengan norma atau aturan dalam setiap tindakannya dilihat dari bagaimana orang Jawa dalam berinteraksi selalu mengacu pada etika dan norma yang ada. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan partisipan SB:

“ya harus dilaksanakan mbak. Namanya juga tradisi. Artinya leluhur minta untuk dijaga dan dilestarikan. Untuk keselamatan kami juga. Saya selalu mengingatkan pada warga kalau *rokat pândhâbâ* ini tidak boleh ditinggalkan. Kalau disini acaranya cuma ngaji saja mbk slametan

biasa aja tapi tetap khidmat jadi gak ada beban untuk enggak ngelaksanainnya (wawancara dengan SB, 49 tahun, 13 September 2019)

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas merupakan gambaran individu yang dengan teguh pendiriannya, terlihat dari bagaimana subjek meyakini akan kepercayaannya dan berusaha menjaga agar tradisi tersebut masih ada dan sebagai warisan dari nenek moyang yang akan diteruskan pada generasi selanjutnya. Pelaksanaan tradisi tersebut saat ini sudah menjadi suatu kebiasaan sampai saat ini masih banyak di lakukan oleh masyarakat Madura,

Kepercayaan atau keyakinan secara khusus biasanya timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki makna, hal tersebut bisa membentuk suatu kebudayaan. Adat dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri bisa membentuk persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Triandis (1994) menjelaskan kerangka sederhana tentang bagaimana hubungan antara kebudayaan dan perilaku sosial sebagai berikut: ekologi – budaya – sosialisasi – kepribadian – perilaku. Kerangka tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya lingkungan yang berbeda-beda dapat membentuk suatu kebudayaan dan dari kebudayaan tersebut di mana seseorang belajar dan menginternalisasikan aturan-aturan dan polapola perilaku yang diharuskan oleh budaya.

Tradisi yang masih dilakukan masyarakat Sumenep dapat dilihat bahwa masyarakat Sumenep masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang. Upacara tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku di masyarakat, membangkitkan rasa aman dan menjadi pegangan masyarakat dalam menentukan sikap atau tingkah laku sehari-hari. Hal ini dibenarkan lewat wawancara dengan tokoh budayawan seperti berikut:

“Tradisi *Rokat Pândhâbâ* itu muncul dari anggapan/keyakinan ketika ada anak atau orang yang sudah dewasa yang perlu dipândhâbâ tetapi tidak dipândhâbâ, menurut kepercayaan anak tersebut selama hidupnya tidak akan bahagia atau tidak akan tenang. Selalu mendapat musibah. Saudara kandungnya juga akan mendapat musibah. Anggapan ini muncul dari adanya satu cerita dahulu tentang raksasa yang bernama Batarakala, dia suka memakan manusia dan mengganggu manusia *pândhâbâ*.. Tapi ketika manusia sudah melaksanakan

rokat pândhâbâ, Batarakala tidak berani untuk mengganggu manusia. Itula mengapa sampai saat ini masyarakat mempercayai cerita tersebut dan tetap melakukan *rokat pândhâbâ*. Batarakala menurut nenek moyang berasal dari kata Batara yang artinya raja, Kala artinya waktu. (wawancara dengan Bpk A.Sulaiman Sadik budayawan Madura, 65 tahun, 03 September 2019)”

Senada dengan hasil kutipan wawancara di atas, Gibran (2015) mengemukakan tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.

Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Sumenep juga merupakan hasil dari sistem kepercayaan (*belief*) yang selama ini diyakini oleh masyarakat Sumenep itu sendiri. Kepercayaan yang di pegang teguh tersebut akan mengakibatkan akan mengelak atau mempertahankan kepercayaannya apabila ada yang menolak tradisi tersebut. Menurut Ross & Anderson (dalam Anderson, 1983) menyatakan bahwa *belief perseverance* adalah suatu kepercayaan yang tumbuh didalam diri seseorang dimana kepercayaan itu berasal dari sesuatu yang mengilhami mereka dan akan tetap mereka pertahankan walaupun setelah diuji dengan kebenaran hasilnya berbeda dengan apa yang mereka percaya.

Keyakinan di masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep terhadap tradisi *rokat pândhâbâ* tersebut yang merupakan salah satu faktor yang mendasari masyarakat melakukan *rokat* karena adanya kekhawatiran akan terjadinya kesialan atau marabahaya yang akan terjadi. Dari berbagai unsur itulah peneliti mengangkat tema “*belief perseverance* pada pelaku *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep.”

1.2 Signifkansi Penelitian

Penulis menggunakan pijakan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dan variabel yang sama dengan kajian penulis tentang *belief perseverance* serta tentang pelaku *rokat pândhâbâ*. Adapun penelitian sebelumnya dilakukan oleh Emylia Al Imamy (2015) tentang “*Belief Perseverance* Budaya Nyonson (Studi Fenomenologi di Kelurahan Pajagalan Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep)” adapun hasil penelitian dari Emylia Al Imamy adalah bahwa masyarakat Kelurahan Pajagalan Kabupaten Sumenep mendapatkan kepercayaan tersebut secara turun-temurun, pengalaman mistis yang dialami serta harapan yang tercapapai ketika melaksanakan budaya nyonson sehingga masyarakat Kelurahan Pajagalan mempertahankan kepercayaan akan hal tersebut walaupun ada yang menentangnya. Serta adanya aspek afektif yang diperoleh seperti merasakan ketenangan ketika melaksanakan dan ketakutan ketika tidak melaksanakan budaya *nyonson*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *belief perseverance* Budaya Nyonson, sedangkan penelitian kali ini akan meneliti *belief perseverance* pada pelaku *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep. Sedangkan persamaannya adalah menggunakan variabel *belief perseverance* serta persamaan penelitian ini menggunakan fenomenologi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Moh Wafir Aniq (2016) tentang “*Belief Perseverance* Nelayan dalam Tradisi Petik Laut di Desa Padelegan, Pamekasan”. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Padelegan meyakini akan tradisi petik laut karena sudah merasakan hasil yang didapatkan jauh lebih banyak sesudah merayakan tradisi petik laut walaupun banyak yang menentang karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dimana persamaan ini terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif serta variabel yang digunakan yaitu *belief perseverance*. Sedangkan perbedaannya

adalah fokus penelitian dimana Moh Wafir Aniq menjelaskan tentang tradisi Petik Laut sedangkan penelitian ini berfokus tradisi *rokat pândhâbâ*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zella Nunciata (2016) tentang “*Belief Perseverance* pada Penari Kesenian Dongkrek sebagai Media Tolak Bala di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun”. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan adanya suatu keyakinan yang tetap dipegang teguh oleh penari kesenian *dongkrek*. Keyakinan yang dimiliki penari berdasarkan kejadian-kejadian yang pernah dialami seperti pengalaman mistis. Penari menunjukkan bagaimana kepercayaannya pada kesenian *dongkrek* sebagai media tolak bala untuk melindungi warga Desa Mejayan dan mengantisipasi datangnya wabah *pagebluk*. Keyakinan yang dipegang teguh oleh penari tersebut kemudian menjadikan penari terus dan tetap melakukan tari kesenian, serta adanya aspek afektif dalam diri penari berupa perasaan senang, tenang, aman, nyaman dan sejahtera. Dan jika tidak melakukan tari kesenian *dongkrek* tersebut akan menimbulkan perasaan kecewa, khawatir dan takut akan terjadi sesuatu seperti datangnya wabah *pagebluk*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tujuannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Zella Nunciata bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penari kesenian *dongkrek* sebagai media tolak bala di Desa Mejayan Kabupaten Mejayan. Persamaan yang dilakukan penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan variabel *belief perseverance* serta menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dzinnurain (2015) tentang “*Superstitious Belief* pada Ritual Memandikan anak *Pândhâbâ* di Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”. hasil penelitian dari Dzinnurain adalah : Pertama, proses pelaksanaan ritual memandikan anak *pândhâbâ* di Desa Errabu masih tetap menjaga kemurnian sebagaimana yang diwariskan oleh para leluhur seperti keanggotaan, pakaian sesajen dan tempat pelaksanaan. Kedua, dampak psikologis yang dirasakan oleh anak *pândhâbâ* beserta keluarga adalah merasakan dan mengalami hal-hal negatif seperti rasa was-was, ketakutan/kekhawatiran,

ketidakberkahan harta yang dimiliki dan mimpi buruk yang mereka yakini semua itu datang karena gangguan *Bhatara kala*. Namun perasaan positif seperti ketenangan hati, keberkahan harta tidak lagi mimpi buruk dirasakan setelah melaksanakan ritual *pândhâbâ*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian ini Dzinnurain menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan ritual memandikan anak *pândhâbâ* secara lebih mendalam, sedangkan penelitian kali ini akan meneliti bagaimana gambaran dari *belief perseverance* eksternal yang dimiliki oleh subjek tersebut. Sementara itu persamaannya adalah terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif serta subjek yang diteliti sama-sama anak/pelaku *pândhâbâ*.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penulisan ini adalah bagaimana gambaran *belief perseverance* pada pelaku *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *belief perseverance* pada pelaku *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dibidang kajian psikologi sosial yang berkaitan dengan *belief perseverance*. Penelitian ini juga bermanfaat di bidang tradisi maupun budaya, terutama yang berkaitan dengan *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai *belief perseverance* pada pelaku *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat di lingkungan sekitar mengenai *belief perseverance* pada pelaku *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep, sehingga diharapkan agar masyarakat senantiasa memahami akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *rokat pândhâbâ* itu sendiri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan panduan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pembahasan tentang *belief perseverance* serta juga dapat dijadikan panduan penelitian terkait *rokat pândhâbâ* di Kabupaten Sumenep.